

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan adalah hal yang penting untuk selalu diperhitungkan dalam melakukan berbagai aktivitas yang memiliki resiko dapat mengancam jiwa maupun keselamatan diri dan orang lain. Keselamatan adalah suatu keadaan aman secara fisik, finansial, sosial, dan terhindar dari ancaman faktor-faktor yang menyebabkan kerugian ekonomi dan kesehatan. Selain keselamatan, kesehatan merupakan hal yang sangat penting pula (Aziz & Djunaidi, 2022). Hal ini karena dengan memiliki tubuh yang sehat dan bugar dapat mencegah tubuh terserang penyakit sehingga dapat tetap menjalankan aktivitas sehari-hari. Kesehatan disini mencakup kesehatan fisik dan mental. Nyatanya keselamatan dan kesehatan tidak boleh hanya menjadi renungan saja, terutama di dunia industri, karena efisiensi organisasi secara langsung bergantung pada kesejahteraan karyawan.

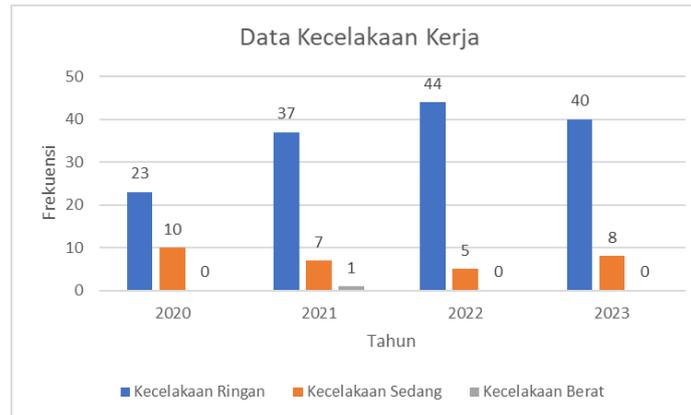
Dalam dunia industri, keselamatan dan kesehatan kerja karyawan merupakan hal yang harus diperhatikan. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah salah satu aspek penting dalam hubungan industrial yang menjadi perhatian dan komitmen untuk dilaksanakan oleh semua konstituen tripartit, baik itu pemerintah, pengusaha maupun serikat pekerja/serikat buruh. Pelaksanaan K3 berdasar pada UU No 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri. Khususnya bagi perusahaan yang memiliki risiko kejadian terkait K3 sangat tinggi, seperti pertambangan dan kelistrikan (Devi & Trianasari, 2021). Meskipun orang yang bekerja di lapangan umumnya memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan orang yang bekerja di kantor. Terlepas dari tempat kerjanya, keduanya adalah aset perusahaan, harus diperhatikan dengan baik. Sebab jika terjadi sesuatu yang buruk pada seorang karyawan, maka perusahaan sendiri yang akan mengalami kerugian yang lebih besar. Dengan adanya penerapan K3 yang baik, diharapkan tercipta tempat kerja yang aman, sehat yang mencakup pada pribadi para karyawan, pelanggan, dan pengunjung dari suatu lokasi kerja sehingga dapat mengurangi atau terbebas dari kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja.

Menurut PP Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012, setiap perusahaan yang mempekerjakan pekerja paling sedikit 100 (seratus) orang atau memiliki tingkat potensi bahaya tinggi wajib menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang berintegrasi dengan manajemen perusahaan. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan salah satu sistem manajemen secara keseluruhan (Magfirona et al., 2022). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) juga bagian yang tidak terpisahkan dari sistem perlindungan karyawan. Namun pada kenyataannya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) secara umum masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan.

PT PLN (Persero) merupakan perusahaan milik negara yang bergerak di bidang ketenagalistrikan yang mengoperasikan pembangkit listrik sampai dengan melakukan transmisi kepada masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. PT PLN UP3 Surabaya Selatan bertugas melakukan pembangkitan, penyaluran serta distribusi listrik di daerah Surabaya Selatan. Selain itu PT PLN UP3 Surabaya Selatan juga melakukan pengendalian sistem. PT PLN (Persero) UP3 Surabaya Selatan memiliki lima rayon, yaitu Rayon ULP Rungkut, Rayon ULP Darmo Permai, Rayon ULP Dukuh Kupang, Rayon ULP Ngagel, dan Rayon ULP Gedangan (Rianawati, 2020).

Kecelakaan kerja pada PT PLN UP3 Surabaya Selatan dibagi menjadi tiga macam, yaitu kecelakaan kerja ringan, kecelakaan kerja sedang, dan kecelakaan kerja berat. Kecelakaan kerja ringan meliputi terpeleset, terbentur, terkena aliran listrik ringan, dan cedera ringan akibat peralatan. Kecelakaan kerja sedang meliputi terjatuh dari tangga, terkena aliran listrik sedang, kecelakaan kendaraan, dan terkena batang pohon. Kecelakaan kerja berat meliputi terjatuh dari tiang listrik, terkena aliran listrik arus tinggi, terkena ledakan trafo, dan tertimpa peralatan berat.

Menurut laporan K3L PT PLN UP3 Surabaya Selatan tahun 2020 - 2023, jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.1 Data Kecelakaan Kerja

(Sumber : Laporan K3L PT PLN UP3 Surabaya Selatan)

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah kecelakaan kerja dalam rentang tahun 2020 hingga tahun 2023. Diketahui bahwa dari gambar 1.1, kecelakaan kerja ringan memiliki frekuensi yang paling banyak dan terjadi mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan 2022. Kecelakaan kerja sedang mengalami peningkatan pada tahun 2023 serta kecelakaan kerja berat mengalami peningkatan pada tahun 2021.

Jumlah kecelakaan kerja yang terjadi mulai tahun 2020 sampai tahun 2023 pada perusahaan masih tergolong banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan K3 menjadi perhatian penting, sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan kerja. Salah satu cara efektif dalam meningkatkan performansi pengelolaan K3 adalah dengan membudayakannya atau biasa dikenal *safety culture*. Beberapa metode pengukuran dirancang untuk mengukur tingkat *safety culture* pada sektor industri tertentu.

Pengukuran *safety culture* memperhatikan 3 aspek dasar yang meliputi interaksi antara manusia (aspek psikologis), pekerjaan (aspek perilaku), dan organisasi (aspek situasional) (Imaduddin, 2019). Selain itu terdapat dimensi untuk dijadikan variabel pengukuran. Dimensi yang dimaksud meliputi *organization learning, commitment, leadership, competence, responsibility, engagement & involvement, information & communication, dan risk*. Jumlah dimensi *safety culture maturity* dapat berubah sesuai dengan perpektif definisi dan kebutuhan objek penelitian (Hamonangan, 2018). Hasil pengukuran akan menjelaskan level *safety culture* perusahaan. Level *safety culture* dibagi menjadi lima level, yakni *pathological, reactive, calculative, proactive, dan generative* (Hermawan, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan pengukuran level *safety culture maturity* yang sesuai dengan kondisi perusahaan kelistrikan. Pengukuran *safety culture maturity* ini akan memperhatikan aspek psikologis, perilaku, dan situasional serta menggunakan tujuh dimensi yaitu *commitment, information & communication, leadership, organization learning, competence, engagement & involvement, dan responsibility*. Pengukuran akan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang di dalamnya terdapat skala prioritas. Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan level *safety culture maturity* dan dapat dijadikan bahan evaluasi atau rekomendasi dalam hal pengelolaan K3 pada perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang perlu dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana Level *Safety Culture Maturity* dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT PLN (Persero) UP3 Surabaya Selatan?”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Responden penelitian adalah manajer unit, supervisor, pengawas K3L, serta divisi pelayanan teknik (yantek) dan divisi pelayanan pemeliharaan (yanhar) di wilayah PT PLN (Persero) UP3 Surabaya Selatan.

1.4 Asumsi

Dalam penelitian ini asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Responden mengetahui tentang K3 dan mendapatkan pelatihan K3.
2. Perusahaan tidak melakukan perubahan kebijakan ataupun SOP.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengukuran *safety culture maturity* pada PT PLN (Persero) UP3 Surabaya Selatan.

2. Memberikan evaluasi terkait kondisi *safety culture maturity* dalam Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada PT PLN (Persero) UP3 Surabaya Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dengan adanya penelitian tugas akhir ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memperdalam pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja terutama mengenai *safety culture maturity*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk perusahaan agar perusahaan lebih mengawasi lingkungan kerja dan keselamatan dan kesehatan kerja pekerja di tempat kerja agar tidak ada kecelakaan kerja yang terjadi dan pekerja dapat tetap bekerja dengan baik dan nyaman.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis pada dasarnya memiliki uraian-uraian yang dibahas pada setiap bab, sehingga memiliki pembahasan tersendiri pada setiap bab, sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan, serta asumsi yang dipakai pada penelitian untuk mengetahui *safety culture maturity* di perusahaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKAN

Bab II ini terdapat dasar teori yang dipergunakan dalam mengolah serta menganalisa data yang didapatkan pada saat penelitian, yaitu tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3), *safety culture maturity*, risiko pada kelistrikan, alat pelindung diri, profil perusahaan, populasi & sampel, dan metode AHP.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini terdapat *flowchart* dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari lokasi, pengumpulan data, identifikasi variabel, pengolahan data, serta langkah-langkah dalam memecahkan permasalahan yaitu untuk mengetahui level *safety culture maturity*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini membahas tentang pengolahan data yang terkumpul kemudian melakukan analisis, serta langkah-langkah pemecahan masalah sesuai dengan metode AHP sehingga hasil penelitian nantinya dapat digunakan sebagai pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini berisi akhir dari laporan penelitian yang merupakan kesimpulan dan saran dari analisis *safety culture maturity* sehingga dapat memberikan perbaikan atau rekomendasi dalam hal menjaga dan berkomitmen dalam melaksanakan SMK3 dan *safety culture*.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**